

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi saat ini belum dapat dipandang, bahwa masyarakat secara umum telah mengamalkan secara konkrit penyelenggaraan pendidikan Islam. Kita memang belum bisa bergembira dan berharap besar dari kemunculan tokoh-tokoh masyarakat yang berkarakter, sebagai buah penyelenggaraan pendidikan Islam. Kita masih bersedih, ditandai masih banyaknya dan belum berhentinya tindakan tidak bermoral yang tidak menghargai norma susila oleh sebagian besar masyarakat. Tindakan yang menyimpang dari ajaran pendidikan agama, membawa dalam segala bidang kehidupan dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Pendidikan belum mampu mencetak generasi yang bermartabat. Pemandangan yang kita saksikan, masih banyak perilaku orang Islam yang belum mampu mengamalkan ajaran Islam. Pengamalan Islam masih sebatas simbolis, belum menyentuh esensi sesungguhnya.

Barangkali secara empirik, sebagian besar telah memahami ajaran Islam, tetapi esensinya (perilaku) belum. Kita patut bertanya, apa yang sesungguhnya terjadi dengan masyarakat kita, jika dihubungkan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam?. Apakah pendidikan Islam tidak mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat Islam?. Atau pendidikan Islam dan moral Islam itu terabaikan, atautkah karena masyarakat Islam lebih mencintai dunia?.

Kalangan akademik dunia pendidikan telah banyak melakukan eksplorasi untuk merumuskan pendidikan moral dan akhlak guna membantu menacari pemecahan ini, yang merupakan persoalan masyarakat , artinya juga merupakan persoalan bangsa yang praktis, efisien, berdaya guna dan berhasil guna, sehingga pengamalan ajaran Islam dapat di praktekan dalam segala lapangan kehidupan, dari tingkat bawah sampai tingkat atas.

Kalangan legislatif, eksekutif dan yudikatif berlomba-lomba dalam hal dunia, melupakan amanah yang sesungguhnya lebih bernilai dari pada sekedar menumpuk harta, mereka lupa bahwa sesungguhnya manusia adalah kholifah di bumi yang seharusnya menjaga dan melestarikan, bukan merusaknya, seniman atau para artis tak malu-malu buka aurat, yang seharusnya harus ditutup rapat, para pengaca atau advokat banyak sekali dan tanpa malu-malu membela pelanggaran hukum negara dan agama atau orang yang sebenarnya salah, tetap dibela, ini artinya sama dengan membela kemungkaran dan kemaksiatan, para hakim tidak dibekali pengetahuan agama yang cukup, sehingga keputusannya jauh dari asas keadilan dan tidak dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Mayoritas masyarakat tidak peduli dan tidak mau memperhatikan pendidikan agama yang membimbing moral, menciptakan etika dan tata krama, orang tidak lagi malu-malu berbuat yang sebenarnya melanggar norma, baik itu norma agama maupun norma masyarakat. Kecintaan terhadap dunia terhadap dunia (hedonisme) menjadi prioritas tujuan hidup, dan tak segan-segan melakukan pelanggaran moral secara bersama-sama (kolektif)

guna memenuhi sikap konsumeristik yang tak akan ada batasan kepuasannya dan membuahkan kerusakan dunia.

Berangkat dari pemikiran, kegelisahan dan tanda tanya yang begitu besar, maka penulis berusaha mencari jawaban kira-kira mengapa hal-hal tersebut terjadi, dan kira-kira dengan langkah apa, yang bisa merubah perilaku tidak baik menjadi baik, serta siapa yang bisa berperan dalam pendidikan masyarakat dan kecerdasan umat untuk mewujudkan masyarakat yang beradab.

Untuk mengetahui benang merah yang sesungguhnya sulit, kemudian penulis berfikir yaitu dengan pondok pesantren yang memiliki fungsi dan sangat signifikan manfaat kehadirannya dalam rangka pembangunan karakter masyarakat di sekitarnya.

Islam mengembangkan ilmu bertolak dari iman, Islam, dan taqwa. Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mendangkalkannya. Metode berfikir juga harus ditata sinkron dan sekaligus koheren dengan keimanan kepada Allah, Rasul, Kitab Allah, Malaikat, Hari Akhir dan Takdir. Keimanan bukan dipupuk dengan secara dogmatif, melainkan dipupuk secara rasional. Bukan rasional positivisme (yang hanya mengakui kebenaran empiris sensual), tetapi rasional ontologisme yang mengakui kebenaran sensual, logis dan transendental, dan yang epistemologis menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau yang

sensual dan logis saja, melainkan juga menggunakan metode-metode berpikir yang mampu menjangkau kebenaran etis dan kebenaran transendental.¹

Kehadiran pondok pesantren sebagai tempat memperbaiki moral sangat tepat dan dibutuhkan sebagai solusi untuk menyeimbangkan antara keinginan duniawi dan penataan hati (penjagaan moralitas), guna menciptakan manusia yang utuh, artinya utuh lahir batin yang masih mempunyai dan mampu mempertahankan jati diri sebagai manusia yang berbudi dan berakhlak.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang bercorak kebudayaan Indonesia asli. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigeneus*), Indonesia.²

Pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di pergunakan untuk penyebaran agama Islam dan tempat untuk mempelajari agama Islam. Lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga menghasilkan tenaga-tenaga bagi pengembangan Islam. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke Islaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa telah ada sejak zaman Hindu-Bhuda, sedangkan islam hanya meneruskan dan mengislamkannya.

Corak pendidikan yang dikembangkan para kyai kepada santrinya dalam bentuk fikih tidak lepas dari pengaruh tradisi keilmuan yang diserap kyai-kyai pada saat itu, terutama setelah kyai atau ulama Indonesia

¹Noeng Muhajir, *pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), hlm. 90-91.

²Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

berdatangan ke dunia Arab sekitar abad XIII sampai abad XVII untuk belajar kepada ulama-ulama timur Tengah. Penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13 M sampai akhir abad ke-17 M. Pada masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore dan Gowa Talo di Makasar. Dari pusat-pusat inilah kemudian Islam tersebar keseluruh pelosok Nusantara, melalui para pedagang, wali, para ulama dan mubaligh.

Pesantren dalam terminologi islam pada mulanya disosialisasikan antara lain oleh Wali Songo. Lembaga tradisional ini memiliki sejarah yang panjang, keberadaanya mengalami pasang surut dalam sejarah dan perkembangannya. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar dipelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia “*character building*” bangsa Indonesia.³

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah mensinyalir bahwa pesantren merupakan sebuah subcultural dalam artian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar, pendapat ini tidak terlalu berlebihan karena dalam kenyataannya masih ada komunitas pesantren yang memiliki keunikan dan terkesan terpisah dari dunia luar. Sejarah membuktikan komunitas ini harus berhadapan secara konfrontatif pada masa-masa kolonialisme di Indonesia. Karena itu pesantren dan komunitasnya memiliki peranan penting dalam sejarah bangsa Indonesia.

³Faisal Ismail, *Percikan pemikiran islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 69.

Lembaga ini memiliki kemandirian, kelestarian dan pembangunan yang berorientasi nilai.

Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang selama ini jarang di pandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern, antara lain: (1) Komitmen untuk *tafaquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama; (2) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); (3) pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab; (6) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.⁴

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang terlibat dalam mengarahkan masyarakat harus seiring dan sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang termaktub dalam UUD 1945. Dasar Pendidikan Nasional bahwa: Membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat.⁵

⁴Chabib Thoha, "*Mencari Format Pesantren Salaf*", dalam Majalah Bulanan Rindang No. 9 Th XXVI April 2001, hlm. 87.

⁵B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm, 12.

Setelah melalui beberapa kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan indigenus, menurut Azra, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam keilmuan dunia masyarakatnya dan sekaligus bertahan ditengah berbagai gelombang perubahan.⁶

Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam pada waktu itu sangat anti dengan belanda. Uang yang diterima seseorang sebagai gaji dari pemerintah belanda dianggap sebagai uang haram, dengan tegas mereka mengambil sikap zealotisme yaitu sikap yang menutup diri dan tidak mau menerima masukan dari dunia luar dan hanya mengandalkan kemampuan sendiri dalam menggapai tujuan. Pada sisi lain Snouck Hurgounye dikenal sebagai pelopor pendidikan pribumi dan memberikan kesempatan bagi anak-anak bangsawan untuk belajar. Ia telah berhasil menempatkan Ahmad Djayadiningrat anak Bupati Serang untuk sekolah di Belanda.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda terbagi-bagi atas beberapa bagian seperti sekolah untuk keturunan bangsa Eropa dan untuk bumi putra golongan bangsawan dan golongan rakyat jelata. Pembagian sekolah ini yang kemudian menimbulkan adanya tingkatan-tingkatan sosial atau setara sosial yang sekaligus menentukan golongan mana yang boleh duduk dalam pemerintahan. Selanjutnya pemerintah Hindia belanda tidak lagi memperhatikan pendidikan agama.

⁶Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 87.

Sementara itu sejak berdirinya Muhammadiyah tahun 1912 terlihat adanya kecenderungan untuk memanfaatkan kemajuan dari luar. Organisasi ini berusaha menerapkan sistem pendidikan barat untuk meningkatkan pendidikan Islam dengan cara mendirikan sekolah-sekolah model Belanda dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum, pada tahun 1939 Muhammadiyah telah memiliki 1.744 sekolah. Kecenderungan semacam ini akhirnya terlihat juga pada organisasi-organisasi lain, seperti Nahdhatul Ulama yang kapasitasnya paling banyak memiliki pesantren akhirnya juga membuka pintu bagi kemajuan dari luar seperti pada tahun 1930-an K.H Moh Ilyas mulai mengintrodusir mata pelajaran umum pada pesantren Tebuireng, sehingga pendidikan Islam mampu mempertahankan eksistensinya dari serangan pendidikan Barat.

Setelah penulis melakukan observasi pertama yaitu pada hari Kamis tanggal 09-02-2017 dengan masyarakat sekitar, penulis dapat melihat bahwa sebelum didirikan pesantren ini ternyata masih banyak kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai syariat agama, seperti mencuri, berjudi, berantem, minum-minuman keras. Dari observasi tersebut, penulis melakukan observasi yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan pondok pesantren yaitu, pengajian rutin setiap hari sabtu sore, mujahadah rutin dalam satu bulan sekali, peringatan hari besar Islam seperti haul, maulid Nabi, bimbingan hikmah terhadap masyarakat, dan peran Kyai dan santri terhadap masyarakat sekitar. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Kandiyas ini sangat

memiliki Peran penting dalam memperbaiki dan meningkatkan karakter di lingkungan pondok pesantren.

Banyak sekali misteri-misteri kehidupan pesantren yang belum bisa dipecahkan diantaranya:

1. Pencurian

Disekitar pondok pesantren masih banyak kejadian-kejadian yang bisa di katakan kriminal, yaitu pencurian. Misalnya seperti pencurian sepeda motor, uang, alat-alat rumah tangga, dan barang-barang elektronik yaitu laptop dan handpone.

2. Perjudian

Disekitar lingkungan pesantren masih ada beberapa perbuatan yang kurang terpuji, seperti perjudian, taruhan, adu domba dan perbuatan semena-semena yang membuat masyarakat sekitar menjadi resah.

3. Minuman keras

Kegiatan kurang terpuji juga masih ada beberapa sebagaiian yaitu berantem antar sesama, saling menjelek-jelekan, dan masih ada anggota masyarakat yang minum-minuman keras.

4. Mistis

Disekitar lingkungan pesantren ternyata masih percaya dengan hal-hal berbau mistis atau mitos, percaya dengan hal-hal yang aneh atau tidak wajar secara nalar. Misalnya seperti benda-benda ghoib, suara-suara hantu, dan orang yang kemasukan mahluk halus.

Dari hal-hal diatas, maka perlu di tindak lanjuti. di Pondok Pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta. K.H. Ridwan Em Nur sebagai perintis sekaligus sebagai pendiri pondok pesantren mungkin mempunyai maksud baik yang tersirat dan tersurat. Di samping itu pondok pesantren Al- Kandiyas Krapyak Yogyakarta telah menghasilkan alumni kyai-kyai besar yang kemudian mendirikan pondok pesantren didaerahnya masing-masing. Melihat pentingnya pondok pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta, di dalam pendidikan dan penyebaran agama Islam maka peneliti ingin mengetahui secara dalam pondok pesantren tersebut. Berpijak dari sekilas uraian sederhana di atas, maka penulis mengambil judul “Peran Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Karakter Masyarakat di Lingkungan Pondok pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta”

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta.

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta dalam meningkatkan karakter masyarakat?

- b. Bagaimana peran pondok pesantren dalam meningkatkan karakter masyarakat di lingkungan pondok pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan pesantren untuk meningkatkan karakter masyarakat di lingkungan pondok pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren dalam meningkatkan karakter masyarakat di lingkungan pondok pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, yaitu untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di pondok pesantren
- b. Manfaat praktis, yaitu untuk mengetahui pentingnya peran pondok pesantren terhadap masyarakat.

D. Sistematika Pembahasan

Tesis yang berjudul Peran Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Karakter di Lingkungan Masyarakat Pondok Pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta ditulis dalam lima bab, yaitu:

BAB I merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya terdiri atas pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah (pertanyaan

penelitian), tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu , kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bab yang membahas secara teoritik tentang Peran, Pondok Pesantren, dan pendidikan karakter yang meliputi: pengertian peran, pengertian pondok pesantren, fungsi pondok pesantren, pengertian pendidikan karakter, komponen pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, karakter pondok pesantren dan karakter santri.

BAB III merupakan bab yang membahas tentang Metode penelitian yang berperan sebagai pisau analisis data dengan tujuan untuk memecahkan masalah penelitian.

BAB IV merupakan hasil dan analisis penelitian, yang didalamnya berisi pembahasan mengenai kondisi objek lokasi penelitian yang meliputi: keadaan geografis pesantren, sejarah singkat berdirinya pesantren, visi dan misi pesantren, struktur organisasi pesantren, keadaan guru dan pengasuh pesantren, dan keadaan santri, dan peran pondok pesantren dalam meningkatkan karakter di lingkungan masyarakat pondok pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta, yang mencakup kegiatan pesantren yaitu: Majelis Ta'lim, Mujahadah Gerbat (gerakan batin), Haul dan Wisuda dan Kerja Bakti dalam pelaksanaan peran pondok pesantren untuk meningkatkan karakter di lingkungan masyarakat pondok pesantren Al-Kandiyas Krapyak Yogyakarta.

BAB V merupakan bab penutup, yang didalamnya berisi simpulan dan saran-saran. Kemudian guna melengkapi pembahasan, tesis ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran.